

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragam budaya yang ada di setiap daerah terbentuk dengan interaksi manusia dan lingkungan alam sehingga menciptakan ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain. Keberagaman budaya lokal di Indonesia mencerminkan karakter dan budaya yang terbentuk dari sejarah masyarakat setempat (Santoso et al., 2023). Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan yang membentuk cara pandang perilaku budaya mereka.

Perkembangan era globalisasi pendidikan menuntut mampu menjaga jati diri bangsa. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari warisan budaya serta nilai-nilai tradisional suatu masyarakat memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan pembelajaran masa kini, khususnya melalui integrasi pada pendidikan (Nuraini, 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter serta nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda di tengah arus globalisasi.

Globalisasi telah menyebabkan transformasi besar dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam sektor pendidikan. Derasnya arus informasi serta masuknya budaya asing melalui teknologi dan media sosial memicu terjadinya pergeseran nilai di kalangan peserta didik (Wulandari et al., 2024). Kemajuan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial budaya di tengah peserta didik dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai karakter kebersamaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab perlahan mulai tergeser oleh gaya hidup yang cenderung individual (Fitrah et al., 2021). Perubahan sosial dengan perkembangan teknologi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir serta perilaku generasi muda.

Dampak budaya asing juga tampak jelas dalam gaya berpakaian masyarakat. Banyaknya generasi muda yang mengenakan busana bergaya asing yang dianggap lebih simpel dan modern. Selain itu keberadaan upacara adat dan tradisi lokal mulai terpinggirkan akibat pengaruh budaya global,

karena masyarakat semakin menginginkan kebebasan berekspresi (Swarna et al., 2024). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan arus budaya global yang berkembang pesat.

Pelestarian budaya lokal guru berperan sebagai perantara kepada peserta didik, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual. Hambatan utama yang dihadapi kurangnya sumber daya, terutama bahan ajar yang sesuai dengan konteks kearifan lokal (Wati et al., 2024). Tantangan lainnya menyelaraskan standar akademik nasional dengan budaya lokal. Oleh karena itu peran kreatif guru dalam menggabungkan kedua aspek ini untuk menjaga mutu pembelajaran.

Hasil penelitian dari Allolinggi, (2024) dalam hal pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Toraja dengan konteks masakan tradisional Toraja, Tollo' Lendong Pamarrasan dan Pa'piong Manuk Bulunangko ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila Guru menggunakan dua cara, pemilihan tema proyek yang relevan dan kerjasama dengan komunitas masyarakat lokal. Sekolah telah melibatkan tokoh masyarakat sebagai narasumber dalam proyek pembelajaran, seperti kelompok Dasawisma dan komunitas Tenun Toraja. Namun penelitian tersebut belum sampai pada tahap pengembangan model strategi pembelajaran dalam konteks budaya lokal lain seperti Reog Ponorogo dan karawitan.

Penelitian dari Batubara (2024) menunjukkan Pendidikan berperan penting dalam mempertahankan kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Dalam filsafat pendidikan, dua pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kritis, yang menekankan kesadaran terhadap realitas sosial-budaya dan pemikiran reflektif, serta pendekatan dialogis, yang mengakui keberagaman budaya dan memanfaatkan bahasa lokal secara efektif. Namun penelitian tersebut terdapat tahap pengembangan untuk model pembelajaran berbasis proyek yang bertemakan nusantara. Hal tersebut terdapat kekosongan untuk penelitian selanjutnya dengan strategi penguatan budaya lokal Ponorogo secara kontekstual dengan Reog Ponorogo dan karawitan melalui model pembelajaran proyek nusantara.

Penelitian dari Nursalam, (2023) Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. KB Terpadu Nurul Falah memusatkan perhatian pada pemetaan minat dan bakat anak secara internal tanpa melibatkan orang tua, sedangkan KB Ar-Rasyid Banda melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pemetaan bakat melalui survei yang dilakukan via group *Whatsapp*.

Pengembangan masing-masing lembaga menerapkan tema pembelajaran yang berbeda sesuai dengan pendekatan dan karakteristik institusi sebagai langkah evaluatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek implementasi teknis pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan usia dini. Belum adanya terkait budaya lokal sebagai bagian dari isi pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dengan strategi budaya lokal dalam jenjang SMA.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Partisipasi sekolah dalam ajang Festival Nasional Reog Ponorogo (FNRP) pada tahun 2024 mendapatkan peringkat 4 dan peringkat 10 taun 2025 berhasil. Prestasi tersebut menjadi alasan menjadi indikator yang patut untuk dikaji lebih dalam, karena menunjukkan potensi sekolah dalam menerapkan strategi penguatan budaya lokal berbasis proyek.

Harapan dilaksanakannya penelitian ini mampu mengetahui strategi pembelajaran keterlibatan aktif peserta didik dan juga memperkuat jati diri. Peserta didik diharapkan juga melestarikan warisan budaya lokal dengan penuh rasa tanggung jawab dan kebanggaan, khususnya dalam kesenian Reog. Maka dari itu budaya lokal tidak hanya sekedar dilestarikan tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar yang menyatu dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi penguatan budaya lokal Ponorogo melalui model pembelajaran proyek Nusantara di lingkungan pendidikan, khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam strategi penguatan budaya lokal tersebut. Dengan demikian,

model pembelajaran proyek Nusantara dapat menjadi rujukan untuk pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan globalisasi di dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penguatan budaya lokal Ponorogo melalui model pembelajaran proyek Nusantara?
2. Apa hambatan yang dihadapi dalam strategi penguatan budaya lokal Ponorogo melalui model pembelajaran proyek Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi penguatan budaya lokal Ponorogo melalui model pembelajaran proyek Nusantara.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam strategi penguatan budaya lokal Ponorogo melalui model pembelajaran proyek Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut”

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penguatan budaya lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.
 - b. Penelitian ini diharapkan menambah dan memperluas terkait penguatan budaya lokal berbasis model pembelajaran proyek nusantara, selain itu penelitian ini memperjelas peran pendidikan sebagai media penguatan budaya melalui pendekatan pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik dan Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran strategis kepada guru dan pihak sekolah dalam merancang penguatan budaya lokal dengan model pembelajaran proyek nusantara.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran, penguatan, dan rasa bangga terhadap budaya lokal seperti Reog yang dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan atau program strategis pelestarian budaya lokal di dunia pendidikan, serta mendorong kolaborasi sekolah dengan pemerintah daerah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk studi lanjutan mengenai strategi penguatan budaya lokal, serta memberikan gambaran untuk melakukan pengembangan model pembelajaran serupa yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini diperlukan dalam penelitian ini untuk memiliki kejelasan konsep dan ruang lingkup yang terarah dengan tujuan tidak menimbulkan salah penafsiran antara peneliti dan pembaca, khususnya istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Penguatan Budaya Lokal Ponorogo Berbasis Model Pembelajaran Proyek Nusantara ”, sebagai berikut:

1. Penguatan Budaya Lokal

Penguatan budaya lokal adalah serangkaian langkah atau upaya yang dilakukan dengan sistematis untuk menanamkan, mengembangkan, dan melestarikan tradisi budaya lokal kepada generasi muda. Kearifan lokal menyajikan etika dan moral yang mendalam, yang dapat membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas tinggi (Wulandari et al., 2024). Hal ini berpotensi untuk menghadapi tantangan di era

globalisasi dengan tujuan membentuk karakter budaya serta mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam aspek kehidupan, khususnya Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penguatan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya mempertahankan warisan budaya yang telah ada, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter budaya yang adaptif, serta berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek Nusantara

Pembelajaran berbasis proyek Nusantara merupakan model dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui pelaksanaan aktivitas secara kontekstual untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan budaya lokal. Model Pembelajaran Proyek Nusantara adalah pendekatan dengan menggunakan proyek sebagai media untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kearifan lokal bangsa (Sutrisno. 2025). Melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, peserta didik dapat memahami secara konseptual tentang budaya lokal Reog Ponorogo dan karawitan. Oleh karena itu, model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, melainkan pada proses pembelajaran yang bermakna, partisipatis, dan reflektif. Sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan konteks kehidupan nyata, serta mampu menumbuhkan kesadaran terhadap identitas budaya Nusantara.